

C5

Volume 9 Nomor 2, Oktober 2011

ISSN 1411 - 6618

JURNAL ARSITEKTUR **KOMPOSISI**



Diterbitkan Oleh :
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Volume 9	Nomor 2	Halaman 82 - 154	Yogyakarta, Oktober 2011	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	----------	---------	---------------------	-----------------------------	---------------------

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 9 Nomor 2, Oktober 2011

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, artikel hasil pemikiran (gagasan konseptual), *review* hasil penelitian dan buku baru (dimuat atas undangan), obituari, maupun tulisan ilmiah terkait.

Terbit pertama kali tahun 2003. Frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Dewan Redaksi

Emmelia Tricia Herliana
Catharina Dwi Astuti Depari
Vincentia Reni Vita Surya
Bonifacio Bayu Senasaputro
Jacobus Ade Prasetya Seputra
Andi Prasetyo Wibowo

Mitra Bebestari

Prasasto Satwiko (UAJY)
Budi Prayitno (UGM)
F. Christian J. Sinar Tanudjaja (UAJY)
Lucia Asdra Rudwiarti (UAJY)
Christina Eviutami Mediastika (UAJY)
Amos Setiadi (UAJY)

Tata Usaha

Ag. Boedi Soedradjad, A. Md

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 487711, ext. 1151, Fax. (0274) 487748
E-mail : jurnal_komposisi@yahoo.com

Dewan Penyunting menerima sumbangan artikel terpilih di bidang Arsitektur pada Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Naskah yang dibuat merupakan pandangan penulis dan tidak mewakili pandangan Dewan Penyunting.

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pelindung : Dekan Fakultas Teknik - UAJY
Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UAJY

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 9 Nomor 2, Oktober 2011

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, artikel hasil pemikiran (gagasan konseptual), *review* hasil penelitian dan buku baru (dimuat atas undangan), obituari, maupun tulisan ilmiah terkait.

DAFTAR ISI

1. **KARAKTERISTIK *FACADE* BANGUNAN DALEM DI SISI UTARA JALAN MONDORAKAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA** ✓
Augustinus Madyana Putera 82 - 92
2. **PERUBAHAN POLA TATA RUANG PADA *KARANG* DESA ADAT JATILUWIH DI BALI**
Dwi Wahjoeni Soesilo Wati 93 - 107
3. **MAKNA BUDAYA PADA SISTEM ZONASI DAN SIRKULASI RUMAH TRADISIONAL DI DESA UBUD KELOD, BALI**
Sahriyadi 108 - 115
4. **IMPLIKASI POLA PENATAAN PERABOT TERHADAP KEEFEKTIFAN FUNGSI ZONA SIRKULASI PADA RUMAH INDEKOS**
Tri Yuni Iswati , Dyah S. Pradnya Paramita 116 - 123
5. **FAKTOR PENGARUH DALAM HUBUNGAN AKTIVITAS FORMAL - INFORMAL DI RUANG JALAN JENDERAL SUDIRMAN, SALATIGA**
Vincentia Reni Vita Surya 124 - 141
6. **PEMAKAIAN PERANGKAT LUNAK *DIALUX* SEBAGAI ALAT BANTU PROSES BELAJAR TATA CAHAYA**
Prasasto Satwiko 142 - 154

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Volume 9	Nomor 2	Halaman 82 - 154	Yogyakarta, Oktober 2011	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------------	---------------------

EDITORIAL

Arsitektur seyogyanya tak hanya dipandang sebagai sebuah obyek dalam tataran fisik kasat mata yang senantiasa berkuat pada persoalan konfigurasi bentuk rasional-irasional dan simetrik-asimetrik semata. Arsitektur merupakan bagian dari tataran dunia metafisik yang bertalian erat dengan pandangan hidup dan konsep filosofis sebagai pemberi atma atau jiwa yang sesungguhnya pada suatu wujud atau bentuk, sehingga sungguhlah wajar jika semangat untuk terus menggali atau mengungkapkan ‘sang atma’ melalui kajian ilmiah terhadap berbagai karya desain dan bentuk ruang harus semakin giat dibangun.

Sebagai representasi dari niat luhur untuk mendukung upaya dalam mengungkapkan ‘sang atma’ dan terdorong oleh kerinduan untuk kembali mengakar pada identitas budaya sendiri, maka dalam edisi Volume 9 Nomor 2 Tahun 2011 ini Jurnal Arsitektur Komposisi kembali hadir dengan mempersembahkan enam artikel hasil kajian atau penelitian kepada para khalayak pembaca yang budiman. Topik bahasan artikel didominasi oleh usaha untuk mengungkapkan berbagai gagasan baik yang terkandung dalam desain *facade* bangunan maupun dalam konfigurasi bentuk ruang Arsitektural dalam skala mikro (*single building*) maupun *mezzo* (*urban design*). Arsitektur sebagai sebuah produk budaya yang hakikatnya merupakan hasil dari pengalaman empirikal manusia dalam mencipta atau memperbaharui ruang fisiknya, diulas secara mendalam mulai dari kajian terhadap karakteristik *facade* bangunan Jalan Mondorakan di kawasan Kotagede Yogyakarta, transformasi pola tata ruang di Desa Adat Jatiluwih dan sistem zonasi pada bangunan tradisional di Desa Ubud Kelod Bali, hubungan antar pelaku aktivitas formal dan informal dalam ruang koridor jalan di Kota Salatiga sampai pada kajian terhadap pola penataan elemen perabot dalam rumah indekos. Tidak kalah penting adalah kajian yang mengulas secara khusus mengenai peran perangkat lunak bernama *DIALux* sebagai alat bantu dalam proses olah data maupun analisis dalam bidang ilmu tata cahaya sebagai salah satu unsur vital dalam menentukan kualitas ruang.

Besar harapan Dewan Redaksi agar edisi kali ini dapat sedikit mengobati kerisauan para pembaca dan pemerhati Arsitektur terkait dengan maraknya fenomena atau kecenderungan para Arsitek lokal saat ini yang dalam proses perancangannya lebih berkiblat pada usaha melayani keinginan pasar semata, tanpa didahului oleh pemahaman mendalam terhadap persoalan-persoalan desain yang sesungguhnya atau terhadap ‘sang atma’. Namun sekali lagi, cita-cita untuk menjadi pelayan ilmu pengetahuan yang lebih baik di masa depan hanya akan dapat tercapai melalui kritik dan saran dari berbagai pihak terhadap Jurnal Arsitektur Komposisi yang kami kelola ini. Tiada hal yang lebih baik pula yang dapat kami ungkapkan selain ucapan terima kasih atas segenap perhatian yang telah diberikan.

Selamat membaca.

Dewan Redaksi

Catatan : Gambar Sampul Depan “*Natural History Museum*” of Utah karya Ennead Architect
(Sumber: *Dezeen Magazine*, 2011)

KARAKTERISTIK *FACADE* BANGUNAN DALEM DI SISI UTARA JALAN MONDORAKAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Augustinus Madyana Putra¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: thelightofjava@gmail.com

Abstract: Phenomenon of the changing in façade of historical buildings occurred in some historic areas could not be prevented. However, if these changes do not consider the uniqueness of the region, some people feared it will abolish its exceptional identity. It also happened in Kotagede, a former area of the kingdom of Mataram, which is the embryo of Kasunanan Surakarta and Kasultanan Yogyakarta. Therefore, Kotagede is declared as a world heritage of the 100 threatened, and all efforts must be made to secure it. Self identity owned by a particular historic site is formed by several things, but facades are the most easily understood by the observers. This study aims to find the patterns of buildings' facade in "dalem" Mondorakan Street which are expected to formulate a direction for future development. The result of the research indicates some patterns of facade buildings on "dalem" Mondorakan Street. There are two types of "dalem" buildings along this road; single "dalem" building and "dalem" group building. Besides that, a fundamental difference between the facade character on the north and south road is found. This difference is caused by the Javanese building design concept bred in the past.

Keywords: identity, facade, "dalem"

Abstrak: Fenomena perubahan "facade" yang terjadi pada bangunan lama di beberapa situs bersejarah merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Namun, apabila perubahan yang terjadi tersebut tidak mempertimbangkan keunikan kawasan setempat dikhawatirkan akan menghilangkan identitas kawasan tersebut. Hal tersebut terjadi di Kotagede, bekas ibukota Kerajaan Mataram, yang merupakan cikal bakal Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal tersebut yang menyebabkan Kotagede dinyatakan sebagai salah satu dari 100 kawasan pusaka yang terancam, dan segala usaha perlu dilakukan untuk menyelamatkannya. Suatu identitas yang dimiliki oleh sebuah situs bersejarah terbentuk dari berbagai hal. Namun, wajah bangunan yang terlihat dari ruang jalan merupakan suatu hal yang paling mudah dikenali oleh pengamat. Kajian yang dilakukan ini berusaha menemukan pola "facade" bangunan dalem di Jalan Mondorakan yang diharapkan akan dapat menjadi arahan bagi pengembangan di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola bangunan dalem di Jalan Mondorakan. Ada dua tipe bangunan dalem di sepanjang jalan ini; yakni bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem berkelompok.

Kata kunci: identitas, "facade", dalem

Kotagede merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah yang luar biasa. Selain dikenal sebagai kota perak, tahun 1578 Kotagede adalah ibukota Kerajaan Mataram Islam, yang menjadi cikal bakal Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman. (Kedaulatan Rakyat, 15 Juni 2007; hal 1). Namun, kawasan yang sarat dengan warisan budaya tersebut termasuk dalam salah satu dari 100 situs bersejarah yang terancam keberadaannya. Berbagai upaya perlu segera dilakukan agar

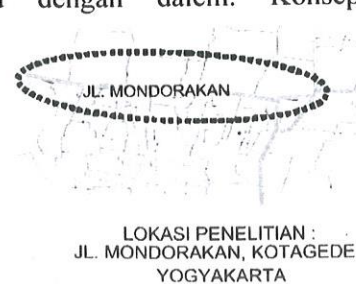
identitas bersejarah yang dimiliki Kotagede tetap terbaca di masa-masa yang akan datang.

Keunikan atau kekhasan suatu lokasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga. Keunikan inilah yang akan membedakan antara suatu lokasi dengan lokasi lain yang merupakan identitas lokasi tersebut (Lynch, 1981). Bagian kota yang paling mudah dikenali adalah wajah jalan. Baik buruknya citra sebuah kota dapat dilihat dari wajah jalannya (Jacobs dalam Moughtin, 1992). Berkait dengan pernyataan tersebut,

maka salah satu hal yang cukup membantu lestariannya identitas sebuah kawasan adalah karakter *facade* yang ada di kawasan tersebut. Ada beberapa ruas jalan yang terdapat di Kotagede, yaitu Jalan Kemas, Jalan Karanglo, Jalan Mondorakan, Jalan Mentaok Raya, dan Jalan Watugilang. Jalan Kemas dan Karanglo mengantarkan pengunjung ke pusat Kotagede, yakni pasar. Pasar Kotagede inilah yang menjadi titik pusat Kotagede pada saat ini, ditandai dengan kesepakatan masyarakat Kotagede untuk menentukan pasar sebagai titik nol Kotagede.

Dari keempat jalan yang ada di Kotagede, Jalan Mondorakan merupakan ruang jalan yang mempunyai pelingkup berupa bangunan lama yang mampu menceritakan kekhasan kawasan Kotagede. Pada masa lalu para pengunjung Kotagede harus berjalan kaki menuju pusat kota melalui jalan ini. Mereka harus meninggalkan kendaraannya di ujung barat Jembatan Tegal Gendu. Peran penting jalan Mondorakan ini juga ditandai dengan bermunculannya bangunan-bangunan milik para saudagar masa lalu yang sering disebut dengan Rumah Orang Kalang. Pada mulanya, orang Kalang ini hanya boleh membangun rumah mereka di sisi Barat jembatan, namun semenjak tahun 1905 mereka diperbolehkan membangun di sisi Timur jembatan.

Menurut Wondo dan Sigit, 1986, dua karakteristik utama rumah-rumah tradisional di Kotagede adalah semua bangunan menghadap ke arah selatan dan setiap rumah terdiri dari dua bagian, yaitu bangunan pendopo dan bangunan dalem. Bangunan pendopo berdiri sendiri, sedangkan bangunan dalem dan bangunan pelengkap dapat dipisahkan oleh sebuah halaman tetapi dapat juga menyatu dengan dalem. Konsep



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber: Putra 2010.

penataan rumah tradisional Jawa ini lebih didasarkan pada penghayatan, kepercayaan kejawaan daripada pemenuhan kebutuhan ruang secara fungsional.

Orientasi rumah Jawa di Kotagede yang selalu menghadap ke selatan ini tetap dipegang teguh dan tidak terpengaruh oleh letak persil bangunan terhadap jalan. Hal inilah yang menjadikan karakter *facade* di jalan Mondorakan menjadi sangat menarik untuk dicermati, karena posisi jalan ini membujur dari Timur ke Barat. Secara umum pada sisi utara jalan Mondorakan merupakan 'muka' bangunan dalem, sedangkan bangunan di sisi selatan jalan ini adalah sisi 'belakang' bangunan dalem.

PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana karakteristik *facade* bangunan dalem di sisi utara Jalan Mondorakan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan mempelajari peta kawasan, citra satelit, pengumpulan foto-foto lama, pemotretan *facade* masa kini dan penggambaran dua dimensional *facade* eksisting. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *in depth interview* pada beberapa narasumber. Hasil wawancara mendalam ini kemudian diperiksa ulang dengan data-data foto lama, sehingga diperoleh gambaran yang mendekati kondisi masa lalu *facade* bangunan terpilih. Hasil penggambaran yang relatif utuh berdasarkan beberapa masukan ini sangat membantu menemukan karakter *facade* bangunan lama di Jalan Mondorakan ini, mengingat kondisi *facade* pada saat penelitian sudah tidak utuh lagi.



FACADE BANGUNAN

Kekhasan suatu tampilan fisik pelingkup ruang jalan ikut mendukung terciptanya suatu identitas kawasan, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh sebuah kualitas visual yang baik. Kualitas visual yang baik ini dapat dihasilkan melalui desain citra eksternal bangunan (Bentley, 1980:10).

Tampilan eksternal sekelompok bangunan di suatu kawasan bersejarah menjadi sangat berarti untuk menjaga identitas kawasan bersejarah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Lynch (1972: 32). "OUTSIDES" are public, historic, and regulated, while "INSIDES" are private, fluid, and free. Tampilan luar bangunan di kawasan bersejarah yang pada kenyataannya merupakan milik publik ini perlu untuk diatur sedemikian rupa bukan untuk kepentingan nostalgia masa silam, tetapi untuk 'merayakan' dan 'memberi penekanan' pada sebuah kekinian, sehingga pengaturan yang ada tidak kaku dan tetap memberikan peluang bagi tuntutan perkembangan di masa mendatang.

Facade diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* berasal dari bahasa Latin *facies*, yang selanjutnya berkembang menjadi *face* (bahasa Inggris yang berarti wajah (www.thefreedictionary.com) dan reka selaras cipta griya), sehingga *facade* dapat diartikan sebagai wajah luar atau dinding sebuah bangunan (www.encyclopedia.com). *Facade* merupakan elemen penting yang menampilkan kekayaan pengalaman visual bagi pengamat (Moughtin, 1992). Bagian yang dianalisis pada sebuah *facade* terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu bidang dasar, bidang lantai utama, dan atap (Moughtin, 1992). Bidang dasar merupakan bagian bangunan yang bertemu dengan tanah. Bidang lantai utama merupakan permukaan tampak yang di dalamnya terdapat bagian padat (*solid*) dan bagian terbuka (*void*) yang terwujud dalam bukaan pintu dan jendela. Komponen ini yang akan diangkat untuk mengerti pola khusus suatu *facade*.

Bentley, 1985 menuliskan hal-hal yang perlu dikenali dalam suatu kenampakan

untuk mencerap pola yang ada. Hal-hal tersebut adalah *vertical rhythms*, yaitu ritme secara vertikal; *horizontal rhythms*, yaitu ritme secara horizontal; *skylines*, yaitu garis langit; *wall details* (*material, colour, and patterning*), yaitu detail dinding; *windows*, yaitu jendela-jendela; *doors*, yaitu pintu-pintu; dan *ground level details*, yaitu detail bidang dasar.

Komponen-komponen yang terdapat dalam *facade* kelompok bangunan tersebut dinilai kualitas kenampakannya berdasarkan kesatuan (*unity*), proporsi (*proportion*), skala (*scale*), kontras (*contrast*), keseimbangan (*balance*), dan ritme (*rythm*) (Moughtin, 1995:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Facade bangunan yang memberikan identitas Kawasan Kotagede adalah *facade* bangunan lama, yang terbagi dalam beberapa kepemilikan, yaitu bangunan dalem, bangunan toko milik saudagar *abangan*, bangunan toko milik Saudagar *santri*, dan bangunan milik orang Kalang. Berdasarkan kajian yang dilakukan, pada masa lalu seluruh bangunan yang ada di sisi utara maupun selatan Jalan Mondorakan ini memiliki lebar persil yang hampir setara dengan hitungan satuan sebuah bangunan dalem, walaupun pada perkembangannya bangunan-bangunan tersebut mengalami perubahan bentuk dan fungsi.

Bangunan dalem yang masih bertahan di Jalan Mondorakan dapat dibagi dua berdasarkan tata massanya (Lihat Gambar 3), yaitu bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem kelompok. Bangunan dalem tunggal merupakan sebuah bangunan Jawa lengkap yang berdiri sendiri pada satu buah persil. Bangunan ini mempunyai bangunan inti dan pendopo yang dikelilingi oleh massa bangunan samping (*gandok*), sedangkan bangunan di muka biasanya berfungsi sebagai toko. sebuah persil. Biasanya kelompok bangunan ini milik sebuah keluarga besar.

Lengkap tidaknya jenis ruang dalam dalem ini sangat tergantung dari luasan lahan atau kemampuan pemiliknya. Deretan rumah

sebuah keluarga besar ini biasanya dihubungkan oleh pintu yang terletak pada bagian *gadri* dan *peringgitan*.

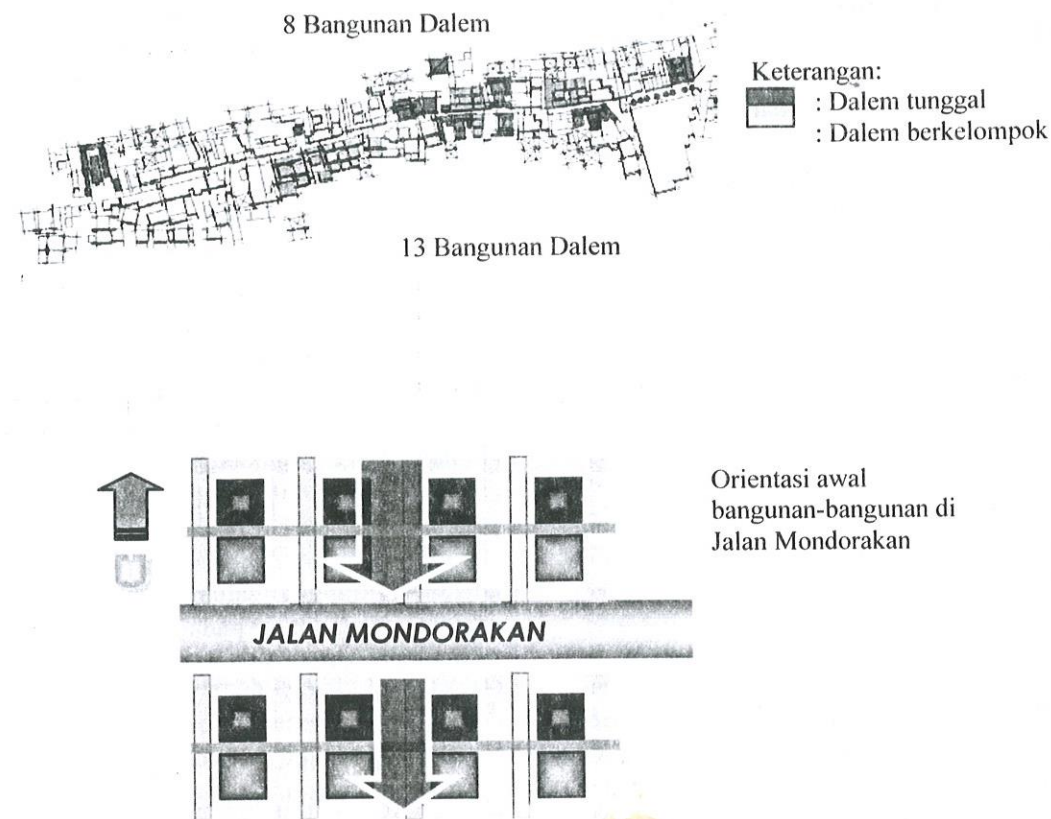
Facade Dalem Tunggal dan Dalem Berkelompok

Bangunan yang dipilih adalah bangunan yang mempunyai kondisi yang cukup baik dan mempunyai tampilan *facade* yang cukup utuh dan mewakili kekhasan *facade* bangunan dalem.

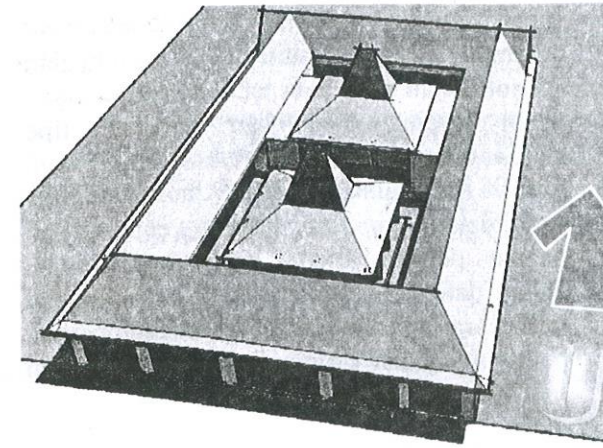
Beberapa bangunan yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut adalah:

- Dalem tunggal utara: Toko Mundur dan Toko Baru
- Dalem kelompok utara: Toko Abang dan Toko Burjo

Secara lebih rinci, tatanan massa bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem berkelompok, serta gambaran orientasi bangunan dalem di Jalan Mondorakan adalah sebagai berikut:

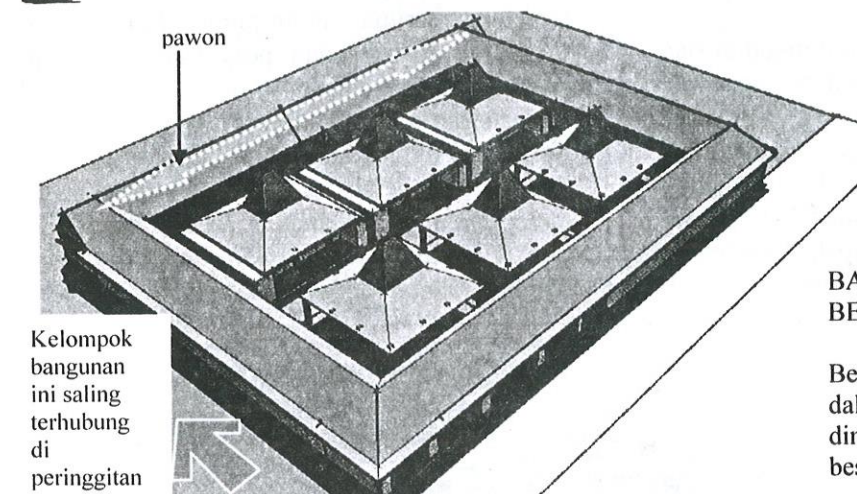


Gambar 2. Bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem kelompok di Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta
 Sumber: Putra 2010



BANGUNAN DALEM TUNGGAL

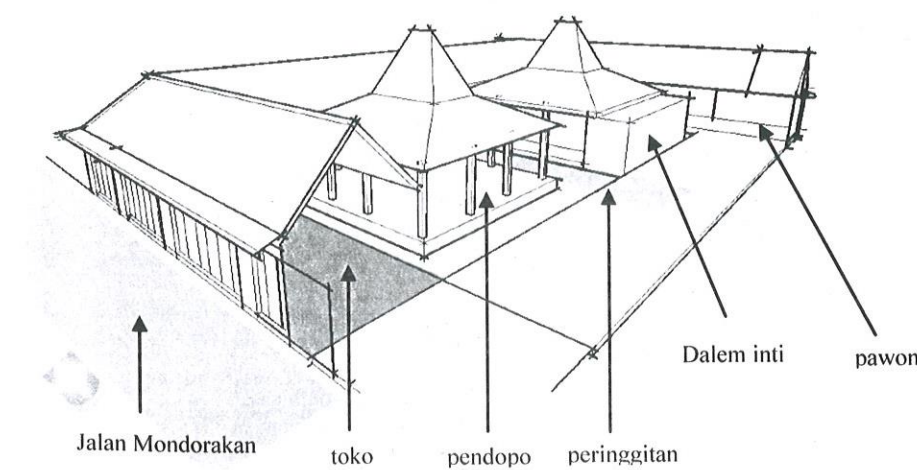
Satu buah bangunan Jawa lengkap dalam sebuah persil



BANGUNAN DALEM BERKELOMPOK:

Beberapa bangunan dalem dalam sebuah persil. Biasanya dimiliki oleh sebuah keluarga besar

POTONGAN SEBUAH DALEM



Gambar 3. Konsep bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem berkelompok
 Sumber: Putra 2010

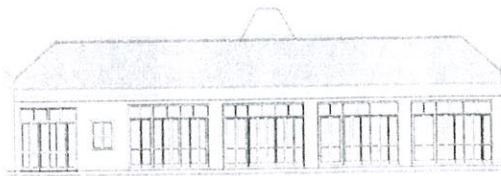
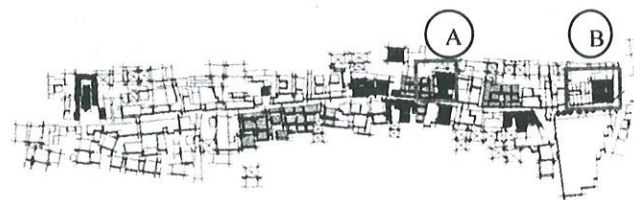
Facade Bangunan Dalem Tunggal Sisi Utara

Facade bangunan dalem tunggal di sisi utara merupakan wajah bangunan kios yang terletak di depan bangunan dalem. Bangunan kios ini terkadang menyatu dengan bagian pendopo. Wajah bangunan dalem tunggal ini memiliki arah atap yang membujur sejajar jalan dengan bentangan atap sekitar 3 m dan sudut atap antara 45°-50°. Apabila kedalaman kios melebihi 3 m, biasanya bangunan tersebut terdiri dari dua bagian atap yang disambung oleh sebuah talang datar.

Facade bangunan dalem tunggal di sisi utara yang ditemukan pada saat ini memiliki dua tipe. Tipe pertama adalah bangunan dengan atap limasan tanpa kuncungan, sedangkan tipe kedua adalah bangunan limasan dengan hiasan dua buah kuncungan di sisi kiri dan kanan tampak bangunan. Bangunan tipe pertama memiliki ornamen

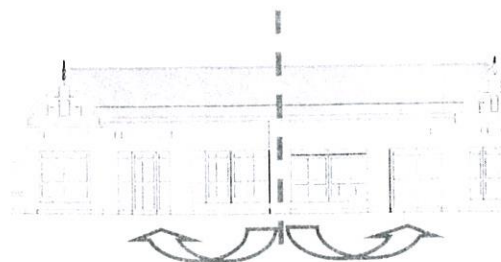
yang sangat sederhana. Kesederhanaan ornamen pada tipe ini ditemukan pada bagian konsol, detail pintu dan jendela, serta bagian detail dinding. Sedangkan bangunan tipe kedua menggunakan ornamen yang cukup rumit. Kerumitan ornamen ini ditemukan pada detail *lijstplank*, lubang ventilasi dan bagian pendopo serta bagian-bagian lain dalam dalem ini. Kekayaan detail bangunan ini secara langsung mampu menggambarkan baiknya kondisi ekonomi pemilik bangunan pada waktu itu.

Bukaan pintu di kedua tipe bangunan tersebut berupa pintu-pintu kios yang memiliki dimensi dan pola sama. Bukaan pada bangunan dalem A (tipe 1) dilengkapi dengan pintu garasi. Bangunan kios di sisi tipe B ini dilengkapi dengan tangga naik ke dalam toko persis di tepi jalan (bangunan tanpa *setback*). Sedangkan facade bangunan tipe A memiliki ruang *setback* sekitar 2,5 m dan level lantai kios sekitar 30 cm.



Bangunan A

Bentuk atap : Limasan
Arah atap : Sejajar jalan
Teritisan : Seng (sesuai rancangan awal)



Bangunan B

Bentuk atap : Kombinasi Kampung dan Kuncungan Simetris
Arah atap dominan : Sejajar jalan
Teritisan : Seng (tambahan)

Detil Atap Bangunan A

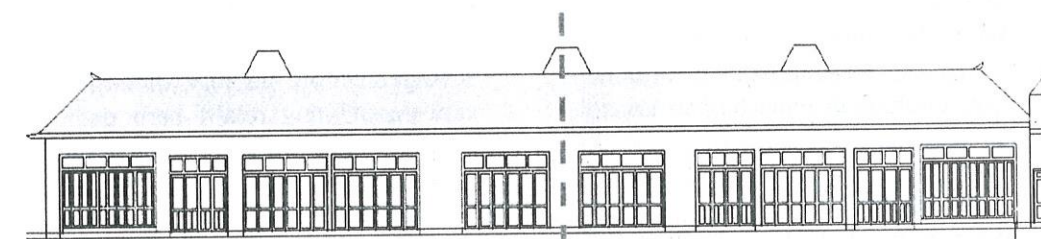
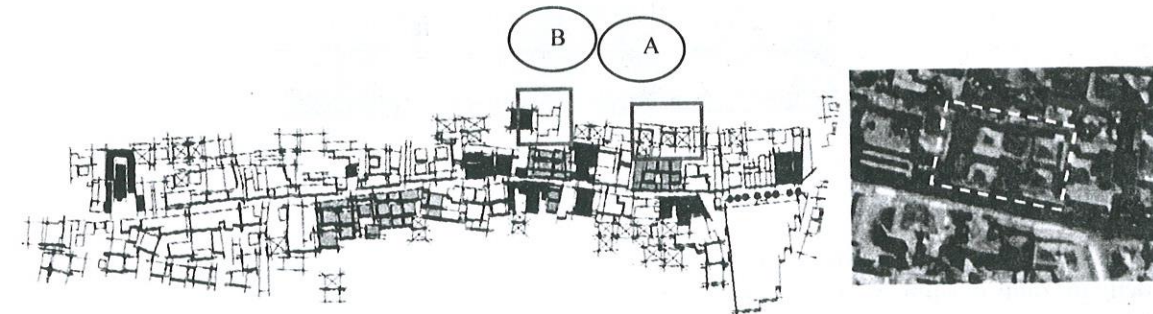
Detil Atap Bangunan B

Gambar 4. Facade bangunan dalem tunggal di sisi utara jalan
Sumber: Putra 2010

Facade Bangunan Dalem Berkelompok Sisi Utara

Facade bangunan dalem berkelompok di sisi utara merupakan wajah bangunan kios yang terletak di depan bangunan dalem.

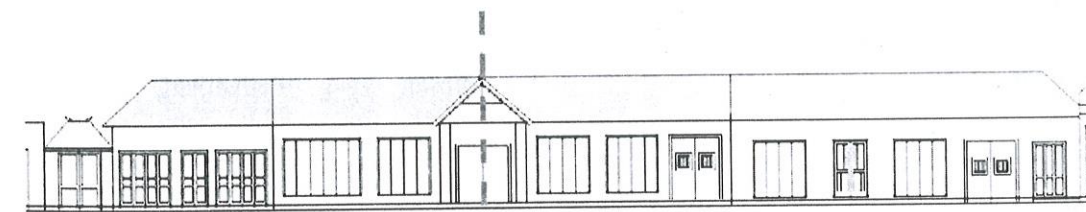
Bangunan kios ini terkadang menyatu dengan bagian pendopo. Wajah bangunan dalem tunggal ini memiliki arah atap yang membujur sejajar jalan dengan bentangan atap sekitar 3 m.



KONDISI AWAL BANGUNAN A:

Bentuk atap: Limasan
Arah atap: Sejajar jalan

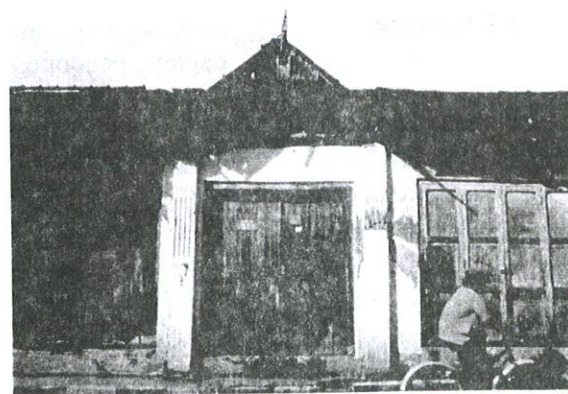
KOMPOSISI SIMETRIS – TIPE A



KONDISI AWAL BANGUNAN B

KOMPOSISI SIMETRIS – TIPE B

Gambar 5. Facade bangunan dalem kelompok di sisi utara jalan
Sumber: Putra 2010



Gambar 6. *Facade* Dalem Kanthil, sebuah *facade* Dalem berkelompok
Sumber: Putra 2010

Atap bangunan kios ini bersudut 50° dengan dua macam variasi. Tipe pertama adalah bangunan dengan atap limasan tanpa hiasan kuncungan, sedangkan tipe kedua adalah bangunan limasan dengan hiasan satu buah kuncungan di tengah tampak bangunan. *Facade* bangunan memiliki ornamen yang sangat sederhana. Kesederhanaan ornamen pada tipe ini ditemukan pada bagian konsol, detail pintu dan jendela, serta bagian detail dinding.

Bukaan pintu di kedua tipe bangunan dalem tersebut berupa pintu-pintu kios yang dilengkapi dengan pintu garasi. Bukaan ini memiliki dimensi dan pola yang berbeda-beda. Keberagaman pola ini sangat wajar karena perbedaan kepemilikan dalem yang berbeda-beda walaupun ada dalam satu buah kelompok.

"Skyline"

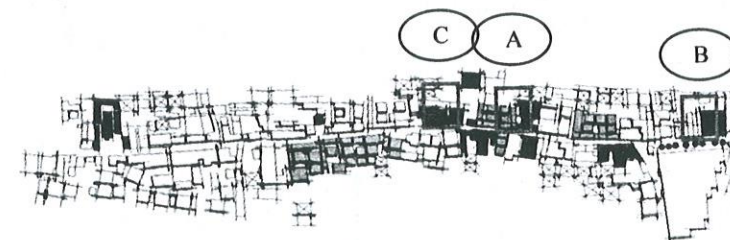
"Skyline" Bangunan Dalem Tunggal Utara

Skyline facade bangunan dalem tunggal ini pada awalnya mempunyai 2 variasi, yakni mendatar (atap limasan-Bangunan A, Gambar 7) dan bentuk segitiga pada awal serta akhir komposisi (bentuk gabungan dengan kuncungan pada awal dan akhir komposisi-Bangunan B, Gambar 7). Pada saat ini varian yang kedua sudah tidak lagi lengkap karena bagian sisi kanannya sudah digantikan dengan tampilan *facade* yang baru (1950-an). Penggantian bangunan

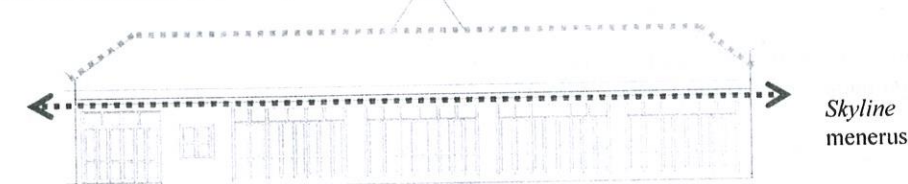
yang mengubah *facade* sisi timur bangunan ini tidak melanjutkan ritme yang ada, sehingga muncul sebagai bangunan mandiri. Pola komposisi gabungan dua kuncungan yang mengapit sebuah masa memanjang ini saat ini dapat dijumpai pada Toko Peni, bekas pegadaian di sisi Barat Pasar Kotagede. Pola ini juga ditampilkan dengan rancangan yang relatif baru pada bangunan depan Kantor Muhammadiyah.

"Skyline" Bangunan Dalem Berkelompok Utara

Seperti halnya dalem tunggal, *facade* dalem berkelompok yang ada di Jalan Mondorakan pada mulanya juga terbentuk dari masa memanjang dengan fungsi utama sebagai toko. Sebagai akibat dari bentuk atap limasan yang memanjang mengakibatkan *skyline* membentuk sebuah garis lurus (Bangunan A, Gambar 7). Sedangkan bentuk kedua adalah kombinasi kuncungan di bagian tengah masa memanjang memberikan tekanan dari komposisi *skyline* yang ada (Bangunan B, Gambar 7). Namun, kondisi asli kedua bangunan berkelompok tersebut pada saat ini sudah terpotong-potong karena perombakan yang dilakukan pada bagian-bagian tertentu. Perubahan ini muncul karena tuntutan fungsional pada saat ini. Perubahan yang terjadi saat ini tidak meneruskan kesegarisan yang ada. Kondisi ini yang menyebabkan keutuhan komposisi yang pernah ada menjadi nyaris tidak dapat terbaca.



BANGUNAN DALEM TUNGGAL A (SEKARANG)



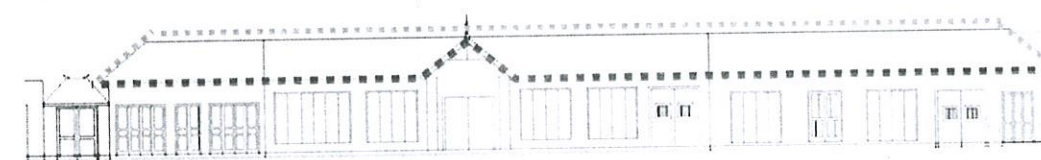
Skyline menerus

BANGUNAN DALEM TUNGGAL B (AWAL)



Komposisi simetris segitiga pada awalan dan akhiran

BANGUNAN DALEM BERKELOMPOK C



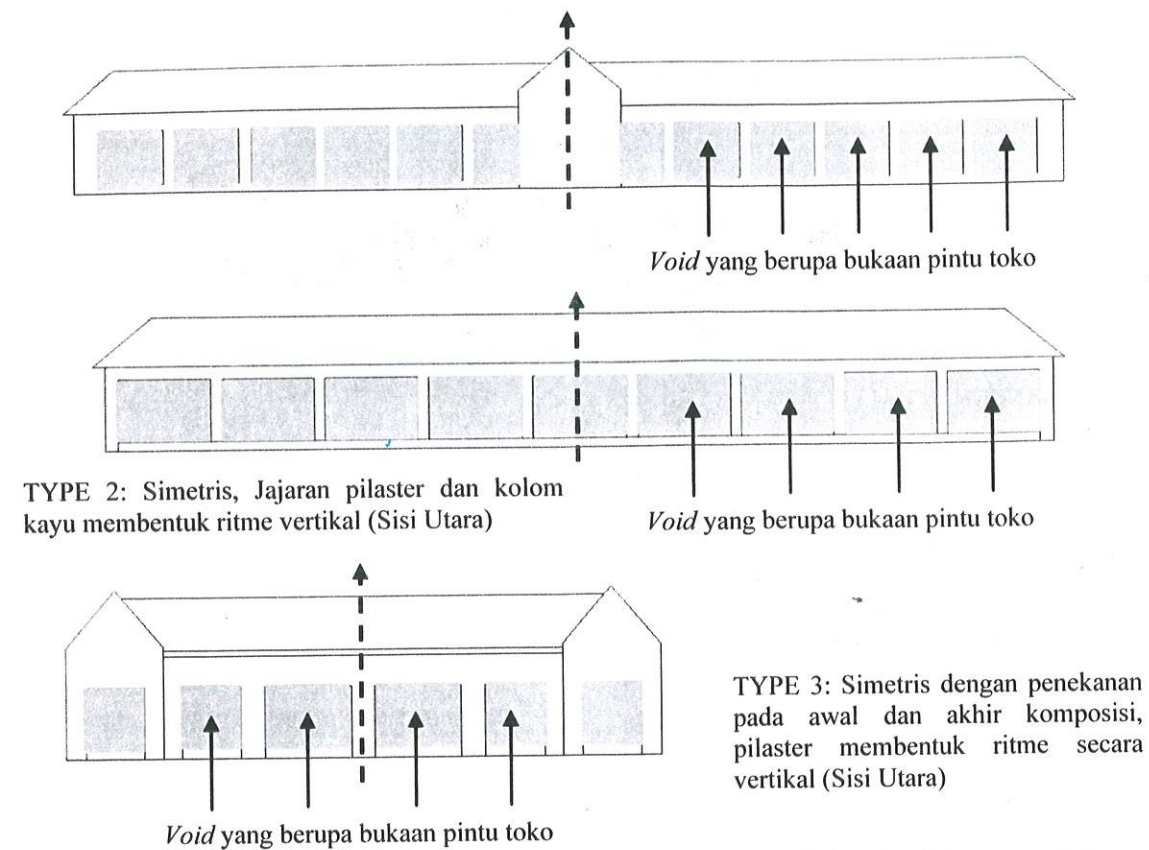
Skyline berbentuk garis lurus pada sebuah dalem

Gambar 7. *Skyline facade* bangunan dalem tunggal dan dalem berkelompok
Sumber: Putra 2010

Wujud *Facade* Bangunan Dalem

Facade sisi bangunan dalem sisi utara Jalan Mondorakan terbentuk oleh ketinggian bangunan dan bentuk atap kios. Secara umum bangunan kios merupakan bangunan memanjang dengan atap sejajar dengan jalan. Bentuk ini dilengkapi dengan kuncungan

yang memotong komposisi. Apabila disederhanakan, komposisi *facade* yang terbentuk dari tatanan tersebut adalah Type 1, yaitu *facade* dengan kuncungan di tengah; Type 2, yaitu *facade* tanpa kuncungan; dan Type 3, yaitu *facade* dengan kuncungan di samping kiri dan kanan.



Gambar 8. Penyederhanaan wujud facade bangunan dalem utara (type 1-3) dan facade bangunan dalem selatan (type 4)
Sumber: Putra 2010

KESIMPULAN

Ada tiga kesimpulan sebagai hasil penelitian ini. Yang pertama, Bangunan dalem di tepi Jalan Mondorakan adalah bangunan dalem tunggal dan bangunan dalem berkelompok. Kedua, Karakteristik facade bangunan dalem tunggal di sisi Utara jalan merupakan bangunan kios dengan atap memanjang. Bentuk atap mempunyai 2 jenis, yakni limasan tanpa hiasan kuncungan dan limasan dengan hiasan kuncungan di sisi kiri dan kanan. Bangunan memiliki ornamen sedang dan baik. Bukaan dinding merupakan deretan pintu kios dengan dimensi yang sama. Ketinggian lantai bangunan terhadap jalan berkisar 30-50 cm. Ketiga, Karakteristik facade bangunan dalem kelompok di sisi Utara jalan merupakan bangunan kios dengan atap memanjang. Bentuk atap mempunyai 2 jenis, yakni limasan tanpa hiasan kuncungan dan limasan dengan hiasan kuncungan di sisi kiri dan kanan. Bangunan memiliki sederhana.

Bukaan dinding merupakan deretan pintu kios dengan dimensi yang bervariasi. Ketinggian lantai bangunan terhadap jalan berkisar 30-50 cm

DAFTAR RUJUKAN

- Angkatan Muda Muhammadiyah Kotagede. 2008. *Brosur No 47 Tahun XLVII/1429-2008*. Yogyakarta: Kotagede.
- Bentley, I., et al. 1985. *Responsive Environments*. London: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Indartoro, L. 2006. *Kesinambungan dan Perubahan Peran Jalan Rukunan di Kampung Kotagede. Masa Tahun 1930 - 1993*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Lynch, K. 1972. *What Time is this Place*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.

- Lynch, K. 1977. *Managing the Sense of a Region*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Lynch, K. 1981. *Good City Form*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Moughtin, C. 1992. *Urban Design: Street and Square*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Moughtin, C. 1995. *Urban Design: Ornament and Decoration*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.

- Martokusumo, W., Ir, Ing, Dr. 2005. *Konservasi Lingkungan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rossi, A. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Soekiman, D. 1992. *"KOTAGEDE", Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*. Jakarta.
- Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa. 1997. *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Jawa.